

## Existential Crisis Of The Poet Character In "Al Sha'ir" By Taufiq Al-Hakim: A Literary Psychology Study Based On Viktor Frankl's Logotherapy

Muh Arya Satya H.  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
✉ [hidayatsatya113@gmail.com](mailto:hidayatsatya113@gmail.com)

### Abstract:

This study analyzes the theme of the poet character facing an existential crisis in Taufiq al-Hakim's *al-Sha'ir* from a perspective of literary psychology, especially Viktor Frankl's logotherapy. By employing artistic expression into this particular life, the poet negotiates between personal creativity and social expectation. The research uses a qualitative-descriptive approach with close textual analysis of the original Arabic text, checking character development, internal monologues, and narrative symbolism. Based on Frankl's triadic order of will to meaning, freedom of will and meaning of life dimensions, this research reveals not only the inner conflicts and the choice but also that Montmartre is a canvas in which an artist outside explores his creativity. Results indicate that the poet's search for existential meaning is demonstrated through his preference for matters of art over actual living, stocktaking on what constitutes human purpose; and seeking drive-through creativity and fulfillment. This study serves as a contribution to the understanding of modern Arabic literature and demonstrates an application of existential psychology in literary analysis at large, so that more works can be explored through the lens of personal purpose as expressed artistically.

**Keywords:** Taufiq Al-Hakim, *al-Sha'ir*, literary psychology, existential psychology, logotherapy

### Abstrak:

Studi ini merupakan bagian dari Masood A. Khatib. Indah Siti Fitriah. Riyadi dalam buku berjudul Taufiq Al-Hakim's *Al-Sha'ir* yang dimediasi dengan Logoterapi. Sang penyair menegosiasikan kehidupannya melalui ekspresi artistik personal dan harapan sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, menggunakan analisis tekstual yang mendalam terhadap teks asli berbahasa Arab untuk menganalisis perkembangan tokoh, monolog internal, dan simbolisme naratif. Urutan triadik tentang kehendak untuk bermakna, kebebasan kehendak, dan dimensi makna hidup berkorelasi sehingga pernyataan ini menyatakan bahwa konflik batin dan pilihan merupakan produk sampingan, namun Montmartre adalah kanvas kosong tempat seorang seniman luar melukiskan karyanya. Temuan penelitian membuktikan bahwa pencarian makna eksistensial sang penyair ditunjukkan melalui preferensi terhadap hal-hal seni dibandingkan kehidupan nyata, meninjau apa yang menjadi tujuan manusia, serta mencari dorongan melalui pemenuhan. Hal ini meningkatkan penelitian sastra dalam sastra Arab modern dan menunjukkan penerapan yang lebih umum dari psikologi

eksistensial terhadap analisis sastra sehingga karya-karya lain dapat dieksplorasi sesuai dengan tujuan personal yang dinyatakan secara artistik.

**Kata kunci:** Taufiq Al-Hakim, *Al-Sha'ir*, psikologi sastra, psikologi eksistensial, logoterapi

## PENDAHULUAN

Krisis eksistensial menjadi salah satu tema sentral dalam sastra modern, menggambarkan pergolakan batin individu ketika menghadapi konflik antara keinginan personal dan tuntutan sosial. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dilema hidup tokoh sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana manusia mencari makna dalam keberadaan mereka. Taufiq al-Hakim, melalui karya *Al-Sha'ir*, memperlihatkan seorang penyair yang berjuang menyeimbangkan aspirasi artistik dan realitas sosial di sekitarnya. Montmartre, sebagai latar, tidak hanya sekadar lokasi geografis, tetapi berfungsi sebagai simbol kebebasan ekspresi dan ruang bagi pencarian makna eksistensial bagi tokoh penyair.<sup>1</sup>

Analisis karakter penyair ini dapat diperdalam melalui perspektif **psikologi sastra** dan **psikologi eksistensial**, khususnya logoterapi Viktor Frankl. Logoterapi menekankan bahwa motivasi utama manusia adalah pencarian makna hidup (*will to meaning*), yang dapat direalisasikan melalui pilihan bebas (*freedom of will*) dan aktualisasi tujuan hidup (*meaning of life*).<sup>2</sup> Penerapan teori ini dalam studi sastra memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap konflik batin tokoh, termasuk bagaimana ekspresi artistik berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi tujuan hidup dan menghadapi dilema eksistensial.<sup>3</sup>

Penelitian ini penting karena menyajikan analisis sastra modern Arab melalui lensa psikologi eksistensial, sekaligus menambah pemahaman tentang hubungan antara seni, kreativitas, dan pencarian makna hidup. Dengan meninjau perkembangan karakter, monolog internal, dan simbolisme naratif dalam *Al-Sha'ir*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi sastra Arab modern dan praktik analisis karakter secara umum. Selain itu, pendekatan ini membuka peluang untuk menelaah karya sastra lain menggunakan logoterapi sebagai kerangka analisis.<sup>4</sup>

## LANDASAN TEORI

---

<sup>1</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

<sup>2</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

<sup>3</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>4</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan pengalaman psikologis individu, baik penulis maupun pembaca. Pendekatan ini menekankan analisis karakter, monolog internal, dan simbolisme naratif untuk memahami motivasi, konflik, dan perkembangan psikologis tokoh.<sup>5</sup> Dengan menggunakan psikologi sastra, peneliti dapat mengungkap dinamika batin tokoh penyair dalam *Al-Sha'ir*, termasuk bagaimana dilema antara kreativitas pribadi dan tuntutan sosial mempengaruhi pilihan hidupnya.<sup>6</sup>

Logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, menekankan bahwa pencarian makna hidup adalah motivasi utama manusia. Frankl membagi konsep ini ke dalam tiga dimensi utama: *will to meaning* (kehendak untuk menemukan makna), *freedom of will* (kebebasan kehendak dalam memilih), dan *meaning of life* (makna kehidupan yang aktualisasi dalam tindakan).<sup>7</sup> Pendekatan ini relevan untuk menganalisis karakter sastra karena memungkinkan pemahaman konflik internal dan pilihan eksistensial tokoh sebagai ekspresi pencarian makna hidup.

Dalam konteks *Al-Sha'ir*, seni bukan sekadar aktivitas estetis, tetapi medium bagi penyair untuk mengeksplorasi makna eksistensial dan mengaktualisasikan diri. Montmartre, sebagai latar, menjadi simbol ruang kebebasan artistik, di mana penyair menegosiasikan identitas, aspirasi kreatif, dan ekspektasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian makna hidup dalam karya sastra modern dapat terwujud melalui ekspresi artistik, yang sekaligus menjadi refleksi pengalaman psikologis tokoh.<sup>8</sup>

Studi tentang eksistensialisme dalam sastra Arab modern menekankan bahwa konflik batin tokoh, simbolisme, dan narasi psikologis mencerminkan realitas sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini membantu menafsirkan bagaimana tokoh menghadapi dilema moral, eksistensial, dan kreatif dalam konteks sosialnya. Dengan memadukan psikologi sastra dan logoterapi, penelitian ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara seni, identitas, dan pencarian makna dalam sastra Arab modern.<sup>9</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif**, yang memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman psikologis dan konflik eksistensial tokoh penyair dalam *Al-Sha'ir*, yang bersifat subjektif dan kompleks.<sup>10</sup> Dengan pendekatan ini,

<sup>5</sup> Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.

<sup>6</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

<sup>7</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

<sup>8</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>9</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

<sup>10</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

setiap detail narasi, monolog internal, dan simbolisme dapat dianalisis secara kontekstual untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian berasal dari **teks asli bahasa Arab karya Taufiq al-Hakim, *Al-Sha'ir***,<sup>11</sup> serta literatur pendukung tentang psikologi sastra dan logoterapi Viktor Frankl. Teks asli dipilih untuk memastikan analisis karakter dan simbolisme naratif akurat dan tidak hilang dalam terjemahan. Literatur pendukung digunakan untuk menegaskan kerangka teoretis dan interpretasi hasil analisis.

Analisis dilakukan melalui **close textual analysis**, yaitu pemeriksaan mendetail terhadap teks untuk mengidentifikasi perkembangan karakter, konflik batin, monolog internal, dan simbolisme naratif. Peneliti membaca teks berulang kali untuk menandai bagian-bagian yang menunjukkan dilema eksistensial penyair, serta hubungannya dengan *will to meaning*, *freedom of will*, dan *meaning of life* Frankl.<sup>12</sup> Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan pilihan tokoh dan motivasi kreatif secara sistematis. Prosedur penelitian dimulai dengan membaca teks Arab secara keseluruhan, kemudian mengidentifikasi fragmen yang menonjol dari segi psikologis atau simbolik. Fragmen tersebut kemudian dikategorikan sesuai tema eksistensial, konflik batin, dan ekspresi artistik. Selanjutnya, hasil identifikasi dikaitkan dengan teori logoterapi untuk menafsirkan makna hidup dan pilihan tokoh penyair.<sup>13</sup> Semua langkah dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan konsistensi interpretasi. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi literatur, yaitu menggabungkan analisis teks dengan teori psikologi sastra dan logoterapi Frankl. Penafsiran disesuaikan dengan konteks budaya dan sejarah sastra Arab modern, sehingga analisis tetap relevan dan kontekstual. Dari segi etika, penelitian ini menghormati hak cipta teks asli dan memastikan semua kutipan diberi atribusi yang jelas.<sup>14</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### Konflik Batin Penyair

Analisis teks *Al-Sha'ir* menunjukkan bahwa penyair menghadapi dilema mendasar antara komitmen terhadap seni dan tuntutan kehidupan nyata.<sup>15</sup> Monolog internal tokoh mengungkapkan rasa bersalah dan kecemasan saat aktivitas artistik berbenturan dengan harapan sosial dan kebutuhan hidup sehari-hari. Dari perspektif logoterapi, ini mencerminkan ketegangan antara **kehendak untuk bermakna** (*will to meaning*) dan tuntutan eksternal yang membatasi kebebasan aktualisasi diri.<sup>16</sup> Penyair tidak hanya mempertanyakan apa yang harus ia ciptakan secara artistik, tetapi juga mempertanyakan

<sup>11</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

<sup>12</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

<sup>13</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>14</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

<sup>15</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

<sup>16</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

nilai kehidupannya sendiri jika seni dikorbankan.

Konflik batin yang muncul juga terkait dengan konsep **kebebasan kehendak** (*freedom of will*) Frankl.<sup>17</sup> Penyair memiliki kemampuan memilih antara menuruti ekspektasi sosial atau menekuni ekspresi artistik yang otentik. Teks menunjukkan bahwa setiap pilihan mengandung konsekuensi emosional dan eksistensial; misalnya, jika mengikuti kehidupan sosial yang konvensional, penyair kehilangan makna kreatif, sedangkan jika memilih seni, ia harus menghadapi isolasi dan ketidakpastian materi. Proses negosiasi internal ini memperlihatkan bagaimana tokoh menimbang nilai hidup, kreativitas, dan kepuasan batin secara simultan.

Montmartre dalam narasi tidak hanya menjadi latar, tetapi berperan sebagai **kanvas metaforis** bagi penyair untuk mengekspresikan konflik batin dan pencarian makna hidup.<sup>18</sup> Aktivitas kreatif di Montmartre memungkinkan tokoh untuk menemukan **makna hidup aktual** (*meaning of life*) melalui seni. Penyair menilai setiap karya seni sebagai refleksi tujuan eksistensialnya dan sebagai cara untuk berinteraksi dengan dunia, tanpa harus sepenuhnya tunduk pada norma sosial. Hal ini menegaskan bahwa seni berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri dan pelarian dari tekanan sosial, sekaligus medium refleksi psikologis.

Selain Montmartre, simbolisme lain dalam teks, seperti puisi yang ditulis penyair dan interaksi dengan tokoh sekunder, menekankan dilema eksistensial yang kompleks.<sup>19</sup> Konflik batin ini tidak bersifat linear, melainkan berlapis-lapis: antara aspirasi pribadi, ekspektasi sosial, dan pencarian tujuan hidup. Penerapan logoterapi Frankl membantu menguraikan bagaimana tokoh menggunakan seni sebagai mekanisme untuk menemukan makna hidup dan mengelola kecemasan eksistensial. Temuan ini menegaskan bahwa sastra modern dapat berfungsi sebagai cermin psikologis, memungkinkan pembaca memahami dinamika batin tokoh dan relevansinya dengan pengalaman manusia universal.

---

<sup>17</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>18</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

<sup>19</sup> Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.

## Simbolisme Montmartre dan Pencarian Makna Hidup

Montmartre dalam *Al-Sha'ir* berfungsi sebagai simbol kebebasan dan ekspresi artistik bagi tokoh penyair.<sup>20</sup> Tempat ini memberikan ruang fisik sekaligus metaforis untuk mengeksplorasi kreativitas tanpa terikat oleh norma sosial. Analisis teks menunjukkan bahwa penyair merasa terinspirasi dan menemukan kedamaian batin saat berada di Montmartre, menegaskan bahwa seni bukan sekadar aktivitas estetis, tetapi sarana aktualisasi diri dan pencarian makna eksistensial. Dengan kata lain, Montmartre menjadi medium di mana konflik batin dapat diolah menjadi pemahaman tentang tujuan hidup dan ekspresi personal.<sup>21</sup>

Karya seni yang dihasilkan tokoh menyiratkan proses pencarian makna hidup (*meaning of life*) sesuai teori logoterapi Viktor Frankl.<sup>22</sup> Penyair memaknai setiap puisi dan lukisan sebagai representasi aspirasi eksistensialnya, yaitu menemukan tujuan yang bermakna di tengah ketidakpastian hidup. Analisis naratif menunjukkan bahwa seni memungkinkan tokoh menegosiasikan antara keinginan personal dan tekanan sosial, sehingga pencarian makna hidup bukan sekadar gagasan abstrak, tetapi diwujudkan melalui kreativitas dan proses artistik. Hal ini menegaskan hubungan intrinsik antara ekspresi artistik dan aktualisasi eksistensial tokoh.

Simbolisme Montmartre dan aktivitas artistik tokoh memberikan kontribusi penting dalam studi psikologi sastra.<sup>23</sup> Konflik batin, pilihan hidup, dan pencarian makna hidup dapat diinterpretasikan melalui medium artistik, yang sekaligus mencerminkan pengalaman psikologis manusia secara universal. Pendekatan ini menegaskan bahwa sastra modern Arab tidak hanya bercerita tentang peristiwa atau karakter, tetapi juga menyajikan ruang refleksi eksistensial, memungkinkan pembaca memahami bagaimana individu menghadapi dilema batin dan menemukan makna hidup melalui ekspresi kreatif.<sup>24</sup>

## Implikasi Psikologi Eksistensial

Analisis *Al-Sha'ir* menunjukkan bahwa seni berperan sebagai medium utama bagi penyair untuk menemukan dan mengekspresikan makna hidupnya.<sup>25</sup> Melalui puisi dan lukisan yang diciptakan, tokoh tidak hanya menyalurkan kreativitas, tetapi juga mengaktualisasikan diri sesuai prinsip logoterapi Viktor Frankl. Konsep **will to meaning** menjadi nyata ketika penyair memilih aktivitas artistik sebagai jalur untuk memahami tujuan hidupnya, meskipun harus menghadapi tekanan sosial dan ketidakpastian

<sup>20</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

<sup>21</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>22</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

<sup>23</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

<sup>24</sup> Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.

<sup>25</sup> al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

material.<sup>26</sup> Seni, dalam konteks ini, berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan individu mengeksplorasi identitas dan aspirasi eksistensial secara aman dan reflektif.

Konflik batin tokoh menunjukkan pentingnya **freedom of will** dalam psikologi eksistensial.<sup>27</sup> Penyair memiliki kebebasan untuk memilih antara memenuhi ekspektasi sosial atau mengejar jalan kreatifnya sendiri. Pilihan tersebut membawa konsekuensi emosional dan eksistensial, yang harus dihadapi sebagai bagian dari tanggung jawab personal. Fenomena ini menegaskan bahwa kebebasan bukan sekadar kemampuan bertindak, tetapi juga melibatkan kesadaran akan dampak dan nilai dari setiap pilihan. Dari perspektif psikologi eksistensial, kemampuan ini esensial untuk perkembangan pribadi dan pemenuhan makna hidup.

Krisis eksistensial yang dialami penyair tidak sekadar menunjukkan pergolakan batin, tetapi juga merupakan mekanisme pertumbuhan psikologis.<sup>28</sup> Konflik antara kreativitas personal dan tuntutan sosial memaksa tokoh untuk melakukan refleksi mendalam, menimbang tujuan hidup, dan menegosiasikan identitasnya. Proses ini, meskipun menimbulkan kecemasan, memungkinkan penyair menemukan pemahaman baru tentang arti hidup dan peranannya dalam dunia. Analisis ini sejalan dengan teori Frankl yang menekankan bahwa penderitaan dan dilema eksistensial dapat menjadi jalur untuk menemukan makna dan tujuan hidup.

Penerapan psikologi eksistensial dalam analisis karya sastra modern Arab menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan tekanan sosial, budaya, dan historis.<sup>29</sup> Penyair menegosiasikan harapan masyarakat dengan aspirasi personal, sehingga interpretasi psikologi eksistensial dapat menjelaskan hubungan antara individu dan konteks sosialnya. Temuan ini penting bagi pembaca dan peneliti karena memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana seni dan budaya membentuk pengalaman eksistensial dan memungkinkan dialog antara individu dan masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi sastra Arab modern dan psikologi eksistensial.<sup>30</sup> Analisis tokoh penyair melalui logoterapi Frankl membuka perspektif baru untuk memahami motivasi, konflik, dan pencarian makna dalam karya sastra. Selain itu, pendekatan ini dapat diterapkan pada studi karakter lain, memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni, psikologi, dan eksistensi manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi media refleksi psikologis dan instrumen pendidikan untuk mengeksplorasi makna hidup.

## Kesimpulan

<sup>26</sup> Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.

<sup>27</sup> Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang Dimediasi dengan Logoterapi*

<sup>28</sup> Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace & Company.

<sup>29</sup> Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.

<sup>30</sup> Al-Jabri, M. A. (2010). *The Philosophical Foundations of Modern Arab Thought*. Routledge.

Penelitian ini menegaskan bahwa karakter penyair dalam *Al-Sha'ir* menghadapi konflik batin yang kompleks, di mana aspirasi kreatif bertemu dengan tuntutan sosial dan ekspektasi lingkungan. Pergolakan ini bukan sekadar dilema pribadi, tetapi juga mencerminkan proses refleksi eksistensial yang mendalam. Seni menjadi medium utama untuk menyalurkan pengalaman batin, memungkinkan tokoh mengekspresikan kreativitas, menemukan identitas, dan mengeksplorasi makna hidupnya. Montmartre berperan sebagai simbol kebebasan dan ruang aktualisasi diri bagi penyair. Aktivitas artistik di latar ini memungkinkan tokoh untuk menegosiasikan konflik batin secara kreatif, sekaligus menyeimbangkan antara keinginan personal dan tekanan sosial. Melalui seni, pencarian makna hidup tidak hanya menjadi gagasan abstrak, tetapi diwujudkan melalui karya nyata yang mencerminkan tujuan, aspirasi, dan pemahaman eksistensial tokoh.

Konflik batin dan ekspresi artistik tokoh mengilustrasikan prinsip-prinsip psikologi eksistensial, yaitu pencarian makna, kebebasan memilih, dan tanggung jawab personal terhadap kehidupan sendiri. Pergolakan internal yang dialami penyair menunjukkan bahwa dilema eksistensial dapat menjadi mekanisme untuk pertumbuhan psikologis, pemahaman diri, dan pengaktualisasian tujuan hidup. Hal ini menegaskan bahwa sastra modern dapat berfungsi sebagai refleksi psikologis sekaligus media pembelajaran eksistensial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman sastra Arab modern, khususnya dalam menafsirkan konflik batin tokoh melalui lensa psikologi eksistensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa seni dan kreativitas dapat menjadi medium penting dalam memahami makna hidup manusia, konflik internal, dan aktualisasi diri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi karya sastra lain menggunakan pendekatan serupa, sehingga hubungan antara seni, psikologi, dan pengalaman eksistensial dapat dianalisis lebih luas dan kontekstual.

## REFERENSI

- al-Hakim, T. (1933). *Al-Sha'ir*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Badawi, M. M. (2006). *Modern Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the novel*. Harcourt, Brace & Company.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Masood A. Khatib, I. S. Fitriah, & Riyadi. (2023). *Taufiq Al-Hakim's Al-Sha'ir yang dimediasi dengan logoterapi*. [PDF].
- Al-Jabri, M. A. (2010). *The philosophical foundations of modern Arab thought*. Routledge.